

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, non formal, serta informal yang pendiriannya dilakukan oleh negara atau swasta tujuannya adalah untuk memberikan pengajaran, mengelola, serta mendidik para siswa di bawah bimbingan para pendidik atau guru (Ibeng, 2020). Sekolah menyelenggarakan aktivitas atau kegiatan belajar mengajar kepada para siswa sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan lainnya. Selain itu, sekolah menetapkan berbagai aturan yang dirancang untuk kedisiplinan bagi pihak-pihak yang berada di lingkungan sekolah. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sekolah juga harus menyediakan sarana atau prasarana yang dibutuhkan.

Sekolah seharusnya merupakan tempat dimana para siswa menuntut ilmu di bawah bimbingan guru untuk mengembangkan kemampuan diri dan bebas dari tindakan kekerasan. Permendikbud N0. 23 Tahun 2015 menyebutkan mengenai penumbuhan budi pekerti dan dapat diketahui bahwa sikap dan perilaku positif adalah bagian dari proses belajar dan budaya di sekolah. Namun, pada kenyataannya untuk membentuk siswa yang bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti bukanlah hal yang mudah, hal ini dapat disebabkan oleh perkembangan zaman dan dampak dari modernisasi. Perilaku *bullying* adalah salah satu dari sekian banyak kasus dari lunturnya budi pekerti, nilai-nilai, serta moral.

Perilaku *bullying* bukanlah suatu hal baru di Indonesia. Bahkan perilaku *bullying* ini juga sering terjadi di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil riset *Programme for Internasioanal Students Assessment* (PISA) tahun 2018 Indonesia merupakan Negara kelima dengan murid korban *bully* tertinggi di dunia dengan presentase sebesar 41,1%. Selain itu, ada beberapa murid Indonesia mengaku dihina dan barangnya dicuri sebesar 22%, kabar buruk yang disebarkan sebesar 20%, dikucilkan 19%, didorong oleh teman sebesar 18%, mengaku diintimidasi sebesar 15%, dan diancam sebesar 14% (Jayani, 2019).

Olweus (1997) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang negatif, dimana seseorang dengan sengaja membuat seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang kali dan seiring waktu. *Bullying* terjadi ketika seseorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau kelompok orang yang lebih “lemah”, oleh seseorang yang lebih “kuat”. *Bullying* pun bermacam-macam bentuknya seperti *bullying* fisik yaitu memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, serta merusak dan menghancurkan barang orang lain. Bentuk lainnya yaitu *bullying* secara verbal berupa julukan nama, celaan, fitnah. *Bullying* relasional juga masuk ke dalam bentuk *bullying* berupa pengabaian, pengucilan, dan penghindaran (Zakiyah et al., 2017).

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah umum, namun juga kerap kali terjadi di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan para ustaz dan kyai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana kurikulum pembelajaran didominasi oleh pendidikan agama. Pondok pesantren juga memberikan beberapa fasilitas yang diperuntukkan untuk para santri dan para ustaz seperti masjid, ruang kelas, asrama tempat mereka menginap (Belajar, n.d.).

Pesantren-Rumah Belajar (Belajar, n.d.) menjelaskan santri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut siswa yang tinggal di pesantren. Kegiatan santri didominasi oleh pendidikan agama yang diberikan langsung oleh para ustaz dan kiai. Kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren yaitu mempelajari kitab-kitab, menghafal Al-Qur'an, mempelajari tafsir dan hadits, tauhid, dan kurikulum pesantren lainnya.

Salah satu keunggulan yang dimiliki pondok pesantren yaitu terletak pada pendidikan agama (Bowoiloti, 2017). Pendidikan yang diberikan langsung oleh para ustaz dan kiai serta terciptanya lingkungan yang agamais seharusnya membuat para santri memiliki akhlak yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, bermoral, dan beretika. Namun, pada kenyataannya perilaku *bullying* kerap terjadi pada santri di pondok pesantren dan perilaku tersebut tidak sejalan dengan apa yang telah mereka peroleh dari pendidikan di pondok pesantren.

Menurut info dari KumparanNEWS terjadi kasus pengeroyokan di pondok pesantren yang dialami oleh Robby remaja berusia 18 tahun, yang dilakukan oleh 17 teman satu angkatannya karena dituduh mencuri uang dan barang-barang. Namun sayang, setelah tiga malam mengalami kekerasan yang dilakukan oleh temannya Robby tidak sadarkan diri dan nyawa Robby tidak tertolong (KumparanNEWS, 2019).

Kasus serupa juga dialami oleh Iqbal seorang anak yang berusia 15 tahun. Iqbal merupakan santri pondok pesantren yang selama hampir tiga tahun Iqbal sering menjadi korban *bullying*. Perlakuan yang didapat Iqbal berupa pukulan, pembobolan lemari, pakaian dan uang yang hilang, hingga penganiayaan. Tindakan *bullying* yang terjadi pada Iqbal berujung pada kematian. Hasil dari autopsi terdapat banyak bekas luka di dalam tubuh maupun di luar (Abidin, suarasurabaya, 2017).

Demikian pula kasus yang diterbitkan oleh merdeka.com yang memuat artikel mengenai *bullying* yang juga terjadi di pesantren dan berujung pada kematian. Korban MI atau biasa dipanggil Ubet merupakan santri berusia 12 tahun dari Pondok Pesantren Darussalam. Ubet ditemukan oleh teman sekamarnya dalam keadaan meregang nyawa dengan luka lebam dan hidung berdarah. Ubet sebelumnya pernah cerita kepada pamannya bahwa ia sering *dibully* bahkan sampai dipukul. Ubet sering mengeluh bahwa ia sering mendapat perlakuan kasar dari teman dan kaka kelasnya. Berdasarkan keterangan dari teman yang sudah menjadi tersangka atas meninggalnya Ubet, Ubet *dibully* bahkan dihajar (Rochma, merdeka, 2017).

Untuk mengetahui perilaku *bullying* santri yang terjadi di pondok pesantren berikut adalah hasil wawancara dengan santri A (17 tahun) pada tanggal 09 April 2020:

“ehm, biasanya tu paling bercanda ledek-ledekan, berantem. Ledek-ledekan kayaa apa namanya, lagi makan terus dia punya nama panggilan sendiri, kaya “woi kampret”, “dasar lu botak”, masih kaya gitu lah. Emang sih rada kasar, cuma ya karena sama-sama seneng jadi ya gimana gitu kan, “woi pantat kuda” misalnya kaya gituu, gituu. Yang diledek tu emang punya nama panggilan, kaya emang udah kesebar aja gitu. Mungkin kita liat dari eee contoh kaya misalkan giginya tonggos, “woi gitong, gitong, gitong” gitu kita ngeledek seperti itu karena ada faktor yang memang menurut kita lucu dan akhirnya menjadi bahan ledekan. Mungkin diantara kita have fun have fun aja, kecuali ngeledeknnya tidak di depan lawan jenis kaya cewe, ustazah, atau ustaz gitu. Tapi Pernah gara ledek-ledekan, ledek-ledekannya tuh depan cewe waktu itu, anak ikhwan kan bisa malu tuh, kita berantem sampe lempar kursi, kursi yang panjang gitu, dan akhirnya efek dari itu kita masuk ruang BK dan disidang, dan dibotak. Tapi berantem karena hal lain juga pernah kaya eee masalah tugas nggak dikasih tau akhirnya berantem, masalah kaya izin lagi nggak mau ngaji nih, lagi bete, mau izin nggak di izinin berantem gituu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri A dapat diduga bahwa santri A melakukan perilaku *bullying*. Hal ini dapat dilihat bahwa santri A memberikan sebutan nama panggilan yang merendahkan dan tidak pantas dengan memanggil tidak sesuai dengan nama seperti botak, dan gitong kepada temannya yang dapat berujung pada perkelahian.

Perilaku *bullying* juga terjadi di pondok pesantren santri L. Seperti petikan wawancara dengan santri L (15 tahun) pada tanggal 19 Juni 2020:

“aku biasanya sih makan bareng, belajar bareng, ke kelas bareng, ya paling gitu-gitu aja sih. Kadang juga, nggak kadang sih sering aja gitu kaya slek antar temen. Slek tu kaya apa yaa, kayaa berantemlah istilahnya. Soalnya kan namanya di pesantren ya ketemunya sama dia dia lagi gitu kan. Kalo kita nggak suka sama satu orang tu kadang kita suka bilang ke yang lain kaya “udah lah nggak usah main lagi sama dia” terus ya orang itu jadi sendirian aja gitu, paling yaa masih temenanlah sama beberapa orang. Terus pernah juga, temen aku kan bau gitu badannya, udah mandi nggak mandi tu kaya sama aja gitu, terus kita bikin nama panggilan buat dia “SD” artinya tuh sensor detected. Dia nggak tau sih kita bikin nama panggilan buat dia itu, jadi kita ngomong depan dia juga dia nggak sadar. Kasian sih tapi yaudahlah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diduga santri L melakukan perilaku *bullying*. Hal ini dapat dilihat bahwa santri L memberikan sebutan nama terhadap temannya dengan panggilan yang merendahkan dan tidak sesuai dengan nama orang sebenarnya seperti “SD” yang memiliki arti *sensor detected*. Selain itu, santri L mengucilkan teman dengan mengajak teman yang lain untuk menjauhi korban.

Hasil wawancara dengan santri H (17 tahun) pada tanggal 10 April 2020:

“ehhm antar teman ya, yaa karena kita hidup berdampingan 24 jam ya dalam sehari kan mau nggak mau pasti ada aja kejadian-kejadian misalnya orang-orang lagi bercanda lagi main bola tiba-tiba eee nggak sengaja lah kaya nyenggol terus marah berantem ada. Terus ada gara-gara apa.. kata-kataan ledek-ledekan terus jadi berantem ada. Kalo berantem gitu tergantung masing-masing individu orang si, orang ngebully temennya gara-gara misalnya dia kelakuan dia (temannya) ngeselin, atau nggak kekurangan fisik si korban. Atau nggak, dulu ada sih punya temen yang punya masalah mental gitu, kan jadi perilakunya agak aneh, yaa itu jadi hal yang di bully juga. Tapi dia kaya disuruh apa-apa mau, tapi itu ada temen aku ngisengin orang ini kaya disuruh tiarap, jalan tiarap lewat kolong-kolong kasur itu disuruh tiarap lewat kolong-kolong kasur gitu dan itu dilakuin sama dia Terus ehmm misalnya dia kan kaya suka nggak jelas gitu ya kan ngomongnya nggak jelas gitu, tiba-tiba temen aku ada aja gitu yang mukulin dia, mukul gitu. Kalo liat yang kaya gitu, kalo saya lagi sendiri paling ngingetin, eehm kalo nggak yaaa cuma bisa kesel dalam hati aja gitu, ngapain coba kaya gangguin hidup orang, nyakitin, kan kasian.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diduga bahwa santri H tidak melakukan perilaku *bullying* seperti tidak merendahkan temannya dengan mengejek, dan tidak menyakiti secara fisik seperti memukul. Namun, dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* di pondok pesantren santri H terjadi dalam bentuk verbal dan fisik. Hal ini dapat diketahui dari perilaku saling ejek dan memukul teman.

Hal serupa juga dialami oleh R (15 tahun) pada tanggal 20 juni 2020:

“Apa yaa, banyak sih, kaya banyak suka duka gitu. Kaya kemana-mana suka bareng terus jadi dekat, jadi temen cerita, pokoknya interaksinya sama mereka-mereka aja gitu kak. Kalo misalnya ada yang kesusahan ya saling bantu aja sih. Tapi kadang suka ada aja sih yang musuhan, kaya kalo misalnya si A ngga suka sama si B, nanti bisa temen-temen si A ikut ngga suka sama si B gitu, terus paling bikin kaya inisial-inisial buat orang lain. Kalo lagi pada musuhan gitu aku suka nggak mihak siapa-siapa, soalnya selagi orang itu baik-baik aja sama aku, ya aku ngga ada masalah”

Santri R diduga tidak melakukan perilaku *bullying*, hal ini dapat diketahui bahwa R tidak membuat inisial nama yang dimaksudkan untuk menghina, dan tidak menjauhi teman lain tanpa alasan. Namun, dari hasil wawancara dapat diketahui pula bahwa perilaku *bullying* yang terjadi yaitu perilaku *bullying* dalam bentuk verbal seperti memberikan inisial kepada orang lain, dan secara tidak langsung seperti mengajak orang lain untuk tidak lagi berteman dengan korban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat santri terlihat bahwa terdapat santri yang melakukan perilaku *bullying* dan tidak melakukan *bullying*. Santri A dan santri L melakukan tindakan perilaku *bullying*. Santri H melakukan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal seperti memanggil nama panggilan, dan mengejek.

Selain dalam bentuk verbal, bentuk *bullying* secara fisik kerap terjadi, salah satu contohnya adalah memukul menggunakan kursi panjang. Santri L melakukan perilaku *bullying* berupa membuat dan memanggil nama panggilan yang ditujukan untuk mengejek seseorang, selain itu santri L mengajak teman yang lain untuk tidak lagi berteman dengan korban. Berbeda dengan santri H dan santri R yang tidak melakukan perilaku *bullying*, hal ini dapat diketahui bahwa subjek saling bantu apabila ada yang mengalami kesusahan, adanya rasa kasihan terhadap korban, dan tidak ikut memusuhi orang lain. Namun, perilaku *bullying* tetap terjadi di pondok pesantren H dan R.

Santri yang melakukan perilaku *bullying* maka ia akan mengejek, memaki, memberikan nama panggilan yang tidak pantas, memukul, menendang, mendorong, mengucilkan, mengajak orang lain untuk tidak berteman dengan teman lainnya. Secara verbal ia akan memanggil nama teman dengan nama panggilan sebagai bentuk ejekan, memaki, dan menyebarkan gosip. Selain itu, secara fisik diduga ia akan memukul, mendorong, menendang, dan dapat menggunakan barang disekitar untuk melakukan penyerangan. Santri yang melakukan perilaku *bullying* secara tidak langsung juga diduga ia akan mengucilkan, mengajak orang lain untuk menjauhi teman yang lain. Sedangkan santri yang tidak melakukan perilaku *bullying* bisa menghormati dan menghargai teman lainnya dengan cara tidak memaki, tidak mengejek, memanggil teman sesuai dengan namanya, tidak menyakiti fisik teman seperti memukul, mendorong, menendang, tidak mengucilkan dan tidak mengajak orang lain untuk menjauhi teman lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Immanuel dan Ballerina (2019) wujud perilaku *bullying* yang terjadi di tingkat SMP yaitu dalam bentuk verbal, non verbal dan fisik. Bentuk perilaku yang terjadi yaitu memanggil nama orang tua sebagai bentuk ejekan, kemudian mengejek fisik teman, 3) memukul punggung, 4) menjitak kepala teman. *Bullying* secara verbal dan fisik adalah yang sering terjadi di sekolah.

Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Djuwita dan Damanik (Damanik & Djuwita, 2019) bentuk *bullying* yang banyak terjadi di tingkat SMA yaitu *bullying* dalam bentuk verbal dengan presentase tertinggi sebesar 35,1% seperti diolok-olok, dipermalukan, diejek, dan lain-lain. Tertinggi kedua yaitu dalam bentuk sosial sebesar 26,3% seperti dikucilkan, dipermalukan di depan orang lain, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2012) didapati hasil bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di asrama universitas A yaitu berupa intimidasi, pemalakan, memukul, melecehkan, dan ucapan-ucapan kotor. Selain itu, perilaku *bullying* yang terjadi adalah memaksa korban untuk meminum minuman keras, menelanjangi korban dan memaksa korban untuk mandi ditengah malam.

Dari hasil pemaparan di atas peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku *bullying* santri di pondok pesantren. Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya sama-sama membahas mengenai perilaku *bullying*, namun yang membedakan dari penelitian ini adalah pengambilan subjek. Jika pada penelitian sebelumnya subjek penelitian merupakan subjek dari sekolah umum dan mahasiswa asrama yang

bukan berbasis agama, maka kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu santri SMP dan SMA di pondok pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku *bullying* yang terjadi pada santri di pondok pesantren?
2. Apakah aspek dominan perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren?
3. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* santri di pondok pesantren berdasarkan data penunjang dan aspek dominan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada santri yang terjadi di pondok pesantren.
2. Mengetahui aspek dominan perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren.
3. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada santri berdasarkan data penunjang dan aspek dominan

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam bidang ilmu psikologi sosial maupun psikologi pendidikan mengenai perilaku *bullying* di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para santri dan pihak-pihak yang berada di pondok pesantren dalam meminimalisir perilaku *bullying*. Selain itu, meningkatkan pengawasan terkait dengan perilaku *bullying* pada santri di pondok pesantren.

1.4 Kerangka Berpikir

Sekolah merupakan tempat dimana para siswa menuntut ilmu dibawah bimbingan guru untuk mengembangkan kemampuan diri. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak, karena hampir setiap harinya anak menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah.

Di sekolah, para siswa tidak hanya belajar dan mengikuti serangkaian kegiatan yang ada. Namun, para siswa juga harus menghormati dan menghargai pihak-pihak yang berada di sekolah. Salah satunya adalah menghormati dan menghargai teman. Nyatanya, di sekolah masih ada peristiwa *bullying* yang terjadi antar siswa.

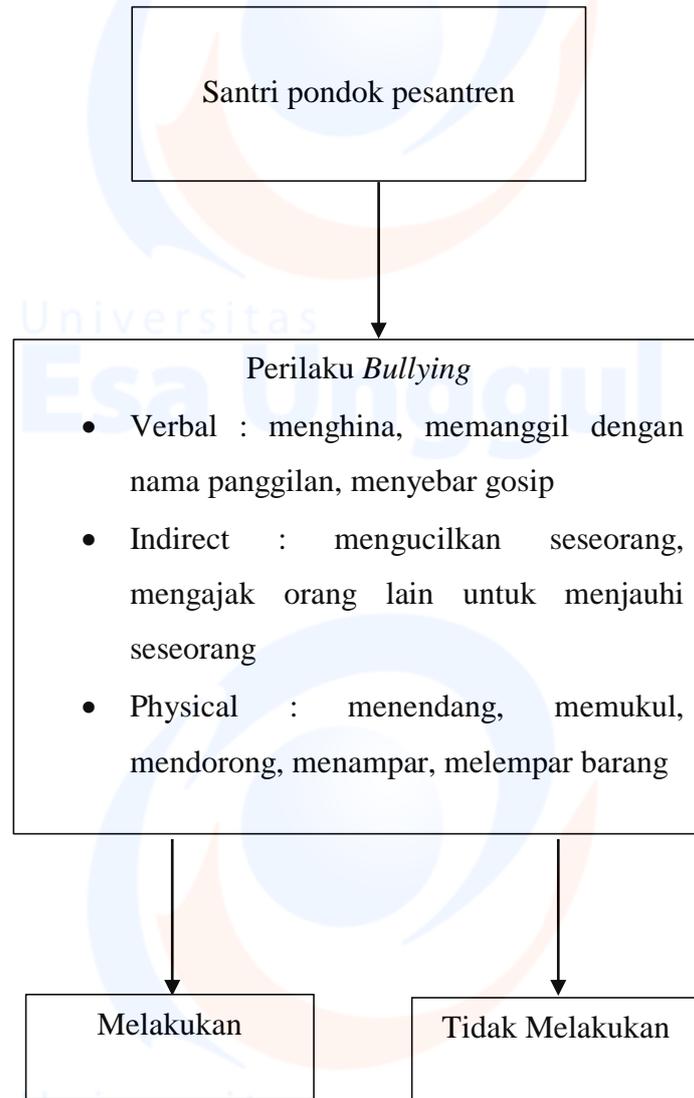
Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di kalangan siswa di sekolah umum, namun juga terjadi di kalangan santri pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan para ustaz dan kiai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana kurikulum pembelajaran didominasi oleh pendidikan agama. Pondok pesantren juga memberikan beberapa fasilitas yang diperuntukkan untuk para santri dan para ustaz seperti masjid, ruang kelas, asrama tempat mereka menginap (Belajar, n.d.).

Di pondok pesantren para santri diajarkan lebih mendalam mengenai pendidikan agama. Para santri mempelajari dan memperdalam isi Al-Qur'an langsung dibawah bimbingan para ustaz dan kiai. Tidak hanya mempelajari dan memperdalam ilmu Al-Qur'an, para santri juga belajar sirah nabawiyah, fiqih, kitab-kitab, hadits, dan tauhid.

Kehidupan di pondok pesantren mengharuskan para santri tinggal bersama dengan teman selama 24 jam. Hari-hari yang mereka lalui di pesantren dapat membangun ikatan persaudaraan yang kuat atau juga dapat berujung pada konflik. Pendidikan agama yang mereka dapatkan di pondok pesantren seharusnya menjadikan mereka santri yang berakhlak baik, mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan ke kehidupan sehari-hari, dan saling menyayangi dan menghargai satu sama lainnya. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang mereka peroleh di pondok pesantren. Nyatanya, santri di pondok pesantren juga melakukan perilaku *bullying* seperti apa yang dilakukan oleh para siswa di sekolah umum.

Santri pondok pesantren yang melakukan perilaku *bullying* yaitu santri yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal dengan menjuluki seseorang serta memanggil temannya menggunakan nama panggilan yang dibuat, mengejek berdasarkan penampilan seseorang, dan menyebarkan gosip. Santri pondok pesantren melakukan perilaku *bullying* secara fisik seperti memukul secara sengaja, menendang, mendorong dan melempar barang dengan maksud menyakiti. Santri pondok pesantren yang melakukan perilaku *bullying* secara tidak langsung yaitu mengajak orang lain untuk tidak lagi berteman dengan korban, mempermalukan di hadapan banyak orang, mengucilkan dan sengaja mendiamkan korban. Sebaliknya, santri yang tidak melakukan perilaku *bullying* bisa menghormati dan menghargai teman lainnya dengan cara tidak memaki, tidak mengejek, memanggil teman sesuai dengan namanya, tidak menyakiti fisik teman seperti memukul, mendorong, menendang, tidak mengucilkan dan tidak mengajak orang lain untuk menjauhi teman lainnya.

Secara ringkas, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana perilaku *bullying* pada santri yang terjadi di pondok pesantren, dan bentuk perilaku *bullying* apasajakah yang terjadi di pondok pesantren.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir